

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena anak jalanan merupakan masalah sosial yang kompleks dan mendalam. "Anak jalanan" merujuk pada anak di bawah umur yang hidup di jalanan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di tempat umum lainnya. Menurut perkiraan Kementerian Sosial Indonesia, pada tahun 2023, jumlah anak jalanan di Indonesia akan melebihi 16.000, tersebar di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan.

Menurut Departemen Sosial RI (2005:5), anak jalanan adalah anak yang terpaksa bekerja karena kesulitan ekonomi keluarga, kurangnya kesempatan pendidikan, atau faktor sosial yang memaksa mereka meninggalkan rumah. Ciri-ciri fisik dan penampilan anak jalanan sering kali menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, seperti pakaian yang kotor, wajah yang tidak berekspresi, dan pergerakan yang cepat dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam banyak kasus, anak-anak ini terlibat dalam kegiatan informal seperti menjual barang-barang kecil, tampil di jalanan atau melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Mereka sering tinggal di daerah terpencil dan rentan terhadap berbagai masalah, termasuk eksploitasi, kekerasan, dan kurangnya layanan kesehatan dan pendidikan.¹

Keberadaan anak jalanan menimbulkan tantangan sosial yang kompleks bagi masyarakat dan pemerintah.

¹ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), hlm. 5

Menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup, tetapi hasil dari berbagai faktor mendasar seperti kemiskinan, disfungsi keluarga, dan kurangnya kesempatan pendidikan. Kehidupan anak jalanan dipenuhi dengan ketidakpastian tentang masa depan mereka dan mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan keterasingan. Sayangnya, sedikit perhatian diberikan pada nasib anak jalanan; Meskipun mereka adalah bagian dari kelompok yang layak dilindungi, mereka sering diabaikan oleh masyarakat. Anak-anak ini adalah individu yang dititipkan Tuhan dan berhak untuk dilindungi dan memperoleh hak-haknya. Oleh karena itu, kita harus menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi anggota masyarakat yang berguna dengan masa depan yang cerah.²

Terhadap latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan anak jalanan dan faktor-faktor yang memengaruhi kelangsungan hidup mereka. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga berharap untuk mengeksplorasi dampak penggunaan media sosial untuk pendidikan moral dan pembentukan anak jalanan. Kami berharap dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif untuk memecahkan masalah anak jalanan. Anak-anak ini tidak hanya membutuhkan bantuan materi tetapi juga bimbingan moral dan spiritual untuk membentuk karakter dan perilaku mereka sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana. Pengembangan moral penting karena memberikan landasan yang kuat bagi perilaku yang bertanggung jawab, jujur, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain.

² Badrus Zaman, *Pendidikan Akhlaq pada Anak Jalanan di Surakarta*, Jurnal Inspirasi, Vol.2 No.2 (Desember 2018), hlm. 130

Penggunaan teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan moral kepada anak jalanan. Munculnya pendakwah milenial seperti Gus Muhammad Iqdam menunjukkan bahwa media sosial bisa dijadikan wadah pendidikan dan dakwah. Gus Iqdam, putra seorang kiai di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II ini berhasil menarik perhatian banyak orang dengan gaya dakwahnya yang santai dan bersahaja. Melalui konten motivasi di platform seperti YouTube, Gus Iqdam mampu menjangkau khalayak yang lebih luas, termasuk anak-anak jalanan yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pendidikan moral. Sebagaimana yang sering disampaikan oleh Gus Iqdam dalam ceramahnya, "*Sing penting kuwi ati, nek atimu apik, uripmu bakal apik. Dakwah iku kudu nyentuh ati, ben iso nggugah wong sing kesar.*"

Pendekatan Gus Iqdam dalam berdakwah melalui Majelis Sabilu Taubah menunjukkan pentingnya memahami karakter generasi milenial. Generasi ini lebih peka terhadap konten kreatif yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan yang inovatif dan adaptif diperlukan untuk mencapai tujuan khotbah yang efektif. Dengan memanfaatkan media sosial dalam dakwahnya, Gus Iqdam tak hanya menyampaikan pesan-pesan keagamaan, namun juga memberikan harapan untuk membangun keyakinan moral di kalangan anak jalanan.

Melalui video dan media lainnya, anak-anak jalanan mendapatkan akses terhadap ajaran akhlak yang sebelumnya tidak terjangkau oleh mereka. Konten-konten inspiratif tersebut memberikan semangat kepada mereka untuk mengembangkan diri dan memperbaiki masa depan mereka. Hadirnya pendakwah milenial seperti Gus Iqdam di media sosial menjadi langkah signifikan dalam perkembangan akhlak anak jalanan. Dengan cara ini, pesan-pesan

keagamaan dan spiritual dapat disampaikan secara menarik dan interaktif sehingga dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana media sosial dapat berkontribusi dalam pengembangan akhlak anak jalanan serta memberikan solusi bagi permasalahan sosial yang mereka hadapi. Dengan memahami dinamika kehidupan anak jalanan serta memanfaatkan teknologi modern sebagai sarana dakwah dan pembinaan moral, diharapkan kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi mereka agar dapat tumbuh menjadi individu-individu yang berdaya saing dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, serta individu-individu peduli sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perlindungan serta kesempatan untuk berkembang secara optimal.

B. Fokus dan pertanyaan Penelitian

Supaya penelitian ini terarah dan sistematis, maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah hanya seputar fenomena dakwah Gus Iqdam pada Channel YouTube @gusiqdamofficial. Maka, penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Dakwah Gus Iqdam dalam membina Akhlak Anak Jalanan pada chanel Youtube @gusiqdamofficial?
2. Bagaimana Aktualisasi Dakwah Gus Iqdam dalam meminimalisir kenakalan Anak Jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peran Dakwah Gus Iqdam dalam membina Akhlak Anak Jalanan pada chanel Youtube @gusiqdamofficial?
2. Mengetahui Aktualisasi Dakwah Gus Iqdam dalam meminimalisir kenakalan anak jalanan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan tentang materi yang sedang di bahas.
2. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pembinaan akhlak melalui media sosial.
3. Bagi jamaah, penelitian ini memberikan bimbingan moral dan spiritual yang memperkuat akhlak, serta inspirasi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan pemahaman tentang ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami focus penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa istilah penting yang digunakan dalam judul secara operasional:

1. Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang artinya memanggil, menyeru, mengajak, atau mengundang.³ Sedangkan, secara terminologi dakwah memiliki arti yang sangat beragam, karena setiap ahli dakwah memberi pengertian dan

³ Asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: AL-IKHLAS, 1983), hlm. 17

sudut pandang yang berbeda sehingga dari satu ahli dakwah ke ahli dakwah lainnya sering kali memiliki kesamaan.⁴

2. Aktualisasi Dakwah

Aktualisasi Dakwah merupakan proses menjadikan nilai-nilai dakwah tidak hanya sebagai wacana atau teori, melainkan hadir secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Dakwah tidak sekadar menyampaikan pesan keagamaan secara tekstual, melainkan juga menghidupkan pesan itu dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis audiensnya.⁵ Dalam konteks penelitian ini, aktualisasi dakwah Gus Iqdam terlihat dari cara beliau membina akhlak anak jalanan melalui pendekatan yang santai, terbuka, namun tetap menyentuh.

Wujud aktualisasi dakwah Gus Iqdam dapat dilihat dari metode yang beliau gunakan. Salah satunya adalah dengan menciptakan suasana pengajian yang inklusif dan merangkul semua kalangan. Aktualisasi dakwah Gus Iqdam bukan hanya terjadi pada tataran teori, tetapi hidup dalam sikap, pendekatan, dan hubungan sosial yang beliau bangun dengan jamaahnya.

3. Akhlak

Akhlak dalam Islam merupakan fondasi utama yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama makhluk, dan lingkungan. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata “*khuluq*” yang

⁴ Muhammad Ridwan, *Peran Dai dalam Membimbing Penyabung Ayam*, Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam Vol. 2, no. 2, (Desember 2018), hlm. 215-288

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 45

berarti tabiat, watak, atau kebiasaan. Secara terminologis, akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa melalui pertimbangan panjang.⁶ Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim, menegaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik atau buruk secara alami. Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) adalah manifestasi dari keselarasan antara kehendak manusia dengan nilai-nilai ilahiah.⁷

4. Anak Jalanan

Menurut perkiraan Kementerian Sosial Indonesia, pada tahun 2023, jumlah anak jalanan di Indonesia akan melebihi 16.000, tersebar di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Fenomena anak jalanan di Indonesia merupakan masalah sosial yang kompleks dan terus berkembang. Keberadaan mereka bukan hanya sekadar pemandangan di kota-kota besar, tetapi juga cerminan dari masalah kemiskinan, kesenjangan sosial, dan kurangnya perhatian terhadap hak-hak anak. Anak jalanan hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, seringkali tanpa akses yang memadai terhadap pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hukum. Mereka rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, dan berbagai risiko kesehatan.

Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan

⁶ Akilah Mahmud, *Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih*, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. VI No. 1, (2020), hlm. 87

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 56

di Indonesia mencapai jutaan jiwa. Angka ini mencerminkan bahwa masalah anak jalanan merupakan isu serius yang membutuhkan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan.⁸

5. *YouTube*

YouTube adalah sebuah platform yang mengumpulkan berbagai konten yang dihasilkan oleh pengguna, termasuk ribuan film pendek, episode televisi, dan ratusan film panjang. Dengan melayani lebih dari dua miliar video setiap hari, *YouTube* telah menjadi pemimpin utama dalam berbagi video online. Pendapatannya terutama berasal dari penjualan iklan yang ditampilkan di halaman utama, hasil pencarian, dan video itu sendiri. Situs ini memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video.

6. Gus Iqdam

Gus Iqdam merupakan sapaan akrab dari Agus Muhammad Iqdam (Gus Iqdam) lahir 27 September 1994 di Blitar dari pasangan KH. Kholid dan Ny. Hj. Lam'atul Waridah seorang pengasuh dari Pondok Mambaul Hikam II di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Dai ini kerap kali dipanggil dengan Gus Iqdam yang merupakan seorang pendakwah muda asal Blitar Jawa Timur yang memiliki ciri khas unik dalam berdakwah. Gus Iqdam merupakan pendiri majlis ta'lim Sabilu Taubah. Sabilu Taubah berasal dari kata "Sabilu" yang berarti Jalan dan "Taubah" yang memiliki arti Taubat. Jadi jika disatukan Sabilu Taubah adalah jalan pertaubatan karena majelis ta'lim ini

⁸ Pirngadi, Budi H, *Fenomena Anak Jalanan di Indonesia dan Pendekatan Solusinya*. hlm. 1-2

memiliki mayoritas mad u adalah anak anak yang memiliki sebuah ideologi jalanan, anak marginal dan yang selalu berurusan dengan kriminal.⁹

F. Sistematika Penulisan

Penjelasan tentang sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum, rencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam penulisan skripsi ini. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

- Bab I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah atau konteks penelitian yang berkaitan dengan Gus Iqdam dalam membina Akhlaq Anak Jalanan. Rumusan masalah. Tujuan penelitian. Manfaat penelitian. Dan Sistematika penulisan.
- Bab II: Pada bab ini membahas kajian teori yang meliputi: Dakwah dan Aktualisasi Dakwah, Akhlaq dalam Islam, Anak Jalanan dan kondisi Pesmasalahannya serta Media Sosial. Dan Menjelaskan tentang *Literature Review* terkait tinjauan-tinjauan pustaka dan kerangka berpikir
- Bab III: Pada bab ini membahas metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, data dan sumber data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.
- Bab IV: Pada bab ini, membahas mengenai paparan data yakni gambaran umum objek riset dan

⁹ <https://www.liputan6.com/islami/read/5368962/profil-gus-iqdam-mubaligh-muda-viral-yang-perkenalkan-istilah-dekengane-pusat-hingga-garangan> di akses pada tanggal 15 Februari 2025 pukul 11.34 WIB

paparan data di *social media analytics* yang sudah dilakukan penulis

Bab V: Pada bab ini, membahas tentang hasil dan pembahasan terkait *social media analytics*, disertai teori yang relevan.

Bab VI: Penutup berisi kesimpulan dan saran.